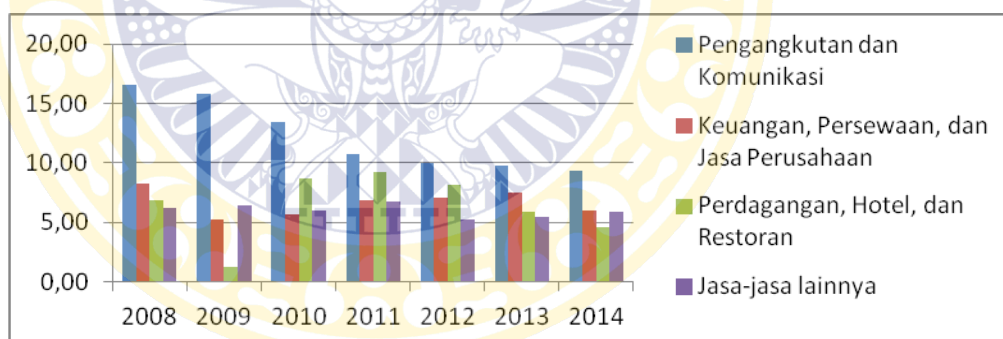


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,78%. Tiga sektor penyumbang pertumbuhan terbesar adalah sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (BPS, 2013). Industri pengolahan menyumbang 1,42 persen, sektor perdagangan, hotel, dan restoran kontribusinya 1,07 persen, serta sektor pengangkutan dan komunikasi menyumbang 1,03 persen. Sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) serta sektor pengangkutan dan komunikasi dikategorikan sebagai sektor jasa.



Sumber : Badan Pusat Statistika

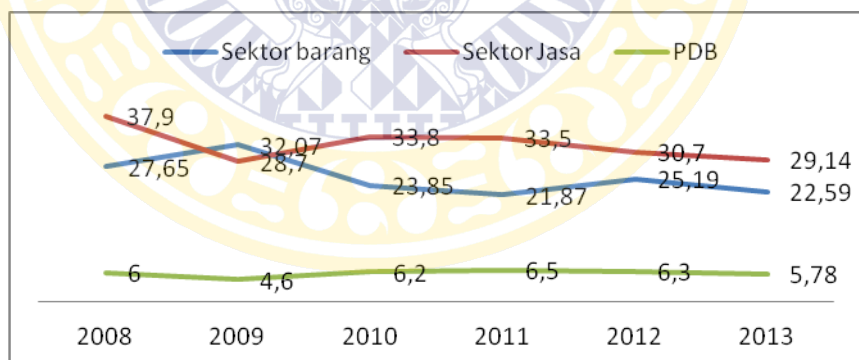
Gambar 1.1.

Kontribusi Sektor Jasa terhadap Produk Domestik Bruto Nasional
Tahun 2008-2014 (Milyar Rupiah)

Perkembangan sektor jasa di Indonesia dewasa ini terlihat semakin mantap. Hal ini ditunjukkan dari pertumbuhan sektor jasa dan kontribusinya terhadap peningkatan PDB nasional. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa

kontribusi sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup besar . Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu memajukan sektor jasa sebagai sektor unggulan dalam menyangga pertumbuhan Indonesia untuk pertumbuhan jangka panjang.

Bila dibandingkan dengan sektor barang seperti sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor industri pengolahan, maka sektor jasa mengalami pertumbuhan yang pesat. Sektor jasa meliputi sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa, serta sektor jasa-jasa lainnya. Sebaliknya dalam periode 2008-2013 sektor penghasil barang mengalami perlambatan pertumbuhan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan ekspor yang masih terbatas sehingga mengakibatkan menurunnya pertumbuhan sektor penghasil barang. (Gambar 1.2.)



(Sumber : Badan Pusat Statistika)

Gambar 1.2.
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Barang dan Jasa (%)
Tahun 2008-2013

Sektor jasa menjadi perhatian pemerintah terlebih dalam mempersiapkan *Asean Economic Community* (AEC). Dalam *road map* liberalisasi jasa ASEAN, pada 2010 terdapat empat sektor prioritas liberalisasi jasa yaitu jasa transportasi udara (*air transport*), E-Asean, jasa kesehatan (*health care*), dan pariwisata (*tourism*). Pada 2013, sektor jasa yang diliberalisasi adalah sektor logistik yang meliputi jasa pergudangan, pengepakan, kargo, kurir, dan jasa pengiriman barang. Pada tahun 2015, ditargetkan seluruh sektor jasa akan diliberalisasi.

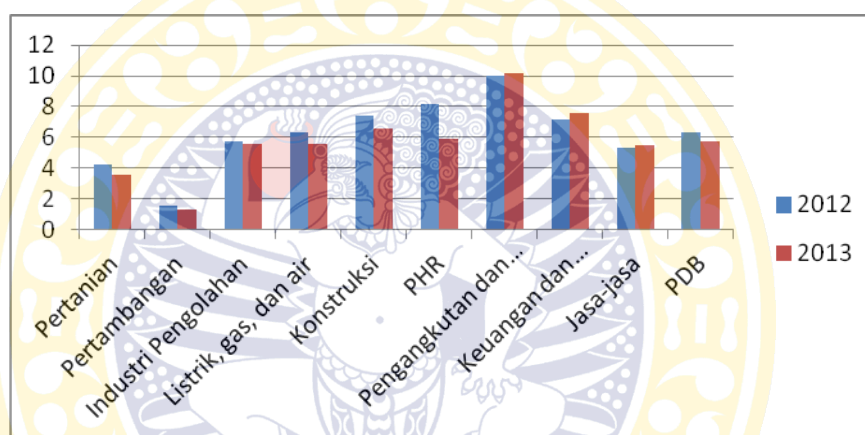
Peran pemerintah sampai saat ini dalam sektor jasa adalah dengan pemberian subsidi yang intensitasnya cenderung meningkat setiap tahunnya adalah subsidi/bantuan dalam rangka penugasan (*Public Services Obligation, PSO*). PSO adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh negara akibat disparitas/perbedaan harga pokok penjualan BUMN/swasta dengan harga atas produk/jasa tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah agar pelayanan produk/jasa tetap terjangkau oleh sebagian besar masyarakat (publik).

Ada perbedaan pengertian antara PSO dan subsidi. Walaupun PSO yang kita kenal dalam APBN merupakan bagian dari belanja subsidi. Subsidi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh negara akibat disparitas/perbedaan harga pasar dengan harga atas produk/jasa tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin.

Untuk menstimulus sektor jasa dalam menghadapi liberalisasi ini, diperlukan injeksi dari pemerintah. Namun, sampai sekarang masih ada

beberapa hambatan yang ditemui dalam koordinasi antar pelaku sektor jasa dan pihak-pihak terkait dalam implementasinya.

Dilihat dari sisi sektoral, pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi tahun 2012-2013 selalu menempati posisi tertinggi dengan nilai di atas 10%, sedangkan untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) nilainya di atas 8%, serta sektor keuangan tahun 2012 nilainya di atas 7%. (Gambar 1.3).



(Sumber : Badan Pusat Statistika)

Gambar 1.3.
Pertumbuhan Ekonomi Sektoral di Indonesia
Tahun 2008-2013 (%)

Tingginya pertumbuhan dan besarnya kontribusi yang diberikan sektor PHR, serta sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia mengindikasikan bahwa kedua sektor tersebut menjadi sektor yang paling bergairah dalam menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, perkembangan sektor PHR serta sektor pengangkutan dan komunikasi yang tinggi dapat berdampak pada pelaku-pelaku kegiatan ekonomi di kedua sektor tersebut jika dibandingkan dengan sektor jasa keuangan atau jasa-jasa lainnya.

Pelaku dalam kegiatan ekonomi dapat digolongkan menjadi empat, yaitu rumah tangga keluarga, perusahaan, pemerintah dan masyarakat luar negeri. Rumah tangga adalah unit terkecil dalam perekonomian Indonesia, yang terdiri dari pelaku konsumsi dan pelaku produksi. Pelaku konsumsi merupakan pelaku kegiatan ekonomi yang menyediakan berbagai macam faktor produksi untuk pelaku kegiatan ekonomi lain (perusahaan, pemerintah, masyarakat luar negeri). Penyediaan faktor produksi tersebut dimaksudkan guna mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan pelaku rumah tangga. Sedangkan pelaku produsen adalah unit kegiatan usaha yang menggunakan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Peranannya meliputi produsen, distributor, agen pembangunan, pengguna faktor produksi (memberikan imbalan jasa sewa/upah, gaji, dll), atau wajib pajak.

Adapun cara yang dilakukan rumah tangga konsumsi agar mendapatkan uang adalah pertama dengan menawarkan tanah (alam) yang dimiliki kepada pihak lain untuk menerima balas jasa yang disebut dengan *sewa*. Kedua dengan menawarkan sumber tenaga kerja atau sumber daya manusia untuk mendapatkan balas jasa yang disebut dengan *upah* atau *gaji*. Ketiga, menawarkan modal yang dimiliki untuk mendapatkan *bunga* sebagai balas jasa. Keempat dengan menawarkan keahlian atau memakai keahlian yang dimiliki dan balas jasa yang diterima disebut *bagian keuntungan* atau *laba* dari perusahaan yang berpengangkutan.

Pelaku rumah tangga relatif lebih mudah masuk ke sektor perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi dibanding dengan sektor lain. Tenaga kerja di sektor perdagangan, hotel, restoran, angkutan dan komunikasi tidak membutuhkan *skill* yang tinggi (ILO, 2015). Menurut *International Labour Organization* (ILO), sektor jasa menyediakan lapangan pekerjaan lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor barang. Sebanyak 7,1 juta tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor jasa, sementara untuk sektor barang hanya tersedia 5 juta lapangan pekerjaan yang terdiri dari semua ekspor manufaktur (makanan olahan, industri ringan dan berat).

Salah satu realita sektor perdagangan, hotel, restoran (PHR), pengangkutan dan komunikasi, sebagai sektor jasa yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar menimbulkan permasalahan tersendiri. Kebanyakan sektor ini menyerap sektor tenaga kerja informal dimana tenaganya adalah tenaga kerja berpendapatan dan berproduktivitas rendah. (ILO, 2015)

Proses produksi sektor PHR serta sektor pengangkutan dan komunikasi dikarakteristikan oleh dua mode produksi berbeda yang terdiri dari segmen tradisional dan segmen modern. Segmen tradisional identik dengan pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar – misalnya pedagang kaki lima. Segmen tradisional tersebut hidup berdampingan dengan segmen-segmen modern yang identik dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk minimarket,

supermarket, *department store*, *hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk perkulakan memperoleh nilai tambah per pekerja yang jauh lebih tinggi.

Kesenjangan yang dihasilkan inilah yang menyebabkan Rumah Tangga sebagai penyedia faktor produksi terutama dari segmen tradisional harus berpikir bagaimana bisa bertahan dalam perekonomian dengan semakin meluasnya perkembangan segmen modern. Belum lagi rumah tangga akan dihadapkan konsekuensi jika pendapatan mereka mengalami ketimpangan karena di era AEC ini akan banyak sektor jasa yang diliberalisasi.

Tantangan terbesar yang akan dihadapi Indonesia adalah mempersiapkan diri menghadapi *Asean Economic Community* yang nantinya tenaga kerja dalam negeri akan dituntut untuk terus bisa meningkatkan *skill* sebab seluruh tenaga kerja anggota Asean akan difasilitasi *Movement of Natural Person* (MNP) atau perpindahan bebas tenaga kerja se-Asean. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang maka penelitian ini mengambil judul **Dampak Kebijakan Di Sektor Perdagangan, Perhotelan & Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Indonesia.**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak kebijakan terhadap *output* sektor produksi perdagangan, restoran DAN perhotelan serta pengangkutan dan komunikasi?
2. Bagaimana dampak kebijakan di sektor produksi perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi terhadap pendapatan rumah tangga ?

1.3. Tujuan

1. Menganalisis dampak kebijakan terhadap output sektor produksi perdagangan, restoran dan perhotelan, serta pengangkutan dan komunikasi.
2. Menganalisis dampak kebijakan sektor produksi perdagangan, hotel dan restoran, serta pengangkutan dan komunikasi terhadap pendapatan rumah tangga.

1.4. Manfaat

1. Mengetahui distribusi pendapatan yang diperoleh rumah tangga buruh/tenaga kerja dari sektor produksi perdagangan, restoran dan perhotelan, serta pengangkutan dan komunikasi
2. Memahami peran penting sektor produksi perdagangan, restoran dan perhotelan, serta pengangkutan dan komunikasi terhadap perbaikan ekonomi Indonesia lewat rumah tangga buruh
3. Menambah wawasan penulis

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari 5 bab dan tiap-tiap bab memberikan penjelasan secara terinci serta berhbungan dengan rumusan masalah penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan berpikir dalam penganalisisan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta menguraikan model analisis yang digunakan dalam penelitian skripsi ini.

BAB 3 : Metodologi Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi pendekatan, penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB 4 : Hasil Pembahasan

Pada bagian ini menguraikan tentang gambaran umum mengenai subyek dan obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisis yang sesuai dengan rumusan permasalahan.

BAB 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini akan menyajikan kesimpulan penulis dari hasil analisis serta saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

